



KEARIFAN LOKAL

NUSANTARA

Editor: Endah Imawati



Everhard Markiano Solissa | Nirmayanti | Setya Yuwana Sudikan | Sulaiman | Muh. Busyro Karim
Wahid Khoirul Ikhwan | Widyatmike Gede Mulawarman | Wiwin Indiarti | Jiphie Gilia Indriyani
M. Misbahul Amri | Mundi Rahayu | Rismawaty Rais | Indah Mulyani | Maria Matildis Banda
Marlen Wariunsora | Rusma Noortyani | Dewi Alfianti | Sumarwati | Tri Mulyono

KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

Kontributor:

Everhard Markiano Solissa | Nirmayanti | Setya Yuwana Sudikan
Sulaiman | Muh. Busyro Karim | Wahid Khoirul Ikhwan
Widyatmike Gede Mulawarman | Wiwin Indarti
Jiphie Gilia Indriyani | M. Misbahul Amri | Mundi Rahayu
Rismawaty Rais | Indah Mulyani | Maria Matildis Banda
Marlen Wariunsora | Rusma Noortyani | Dewi Alfianti
Sumarwati | Tri Mulyono

Editor:

Endah Imawati



Sanata Dharma University Press

KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

Copyright © 2021

Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur

Editor:
Endah Imawati

Kontributor:
Everhard Markiano Solissa, Nirmayanti, Setya Yuwana
Sudikan, dkk.

Buku elektronik e-Book:
ISBN 978-623-6103-07-4 (PDF)
EAN 9-786236-103074

Cetakan Pertama, April 2021
vi+290 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Penats sampul & tata letak
Thoms

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telhal. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

PENYELENGGARA & KERJA SAMA



ASOSIASI TRADISI LISAN JAWA TIMUR



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis, editor, & penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
NILAI KEARIFAN LOKAL	1
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU BURU	3
Everhard Markiano Solissa	
NILAI DAN MAKNA KEHIDUPAN SASTRA LISAN KAYORI PADA TAHLILAN SERATUS HARI MASYARAKAT SUKU KAILI DI KECAMATAN SINDUE	23
Nirmayanti	
REVITALISASI NILAI-NILAI AJARAN SAMIN SUROSENTIKA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	53
Setya Yuwana Sudikan	
NILAI FILOSOFIS CERITA RAKYAT MADURA "RADEN SEGORO" SEBAGAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	79
Sulaiman, Muh. Busyro Karim, & Wahid Khoirul Ikhwan	
KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR	97
Widyatmike Gede Mulawarman	
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI	121
Wiwin Indiaranti & Hervina Nurullita	
PENGETAHUAN TENTANG RITUAL	133
BURDEH: KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA BANYUAJUH MENANGKAL PANDEMI COVID-19	135
Jiphie Gilia Indriyani	

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA PAGUNG KEC. SEMEN, KAB. KEDIRI	147
M. Misbahul Amri	
BURDAH KELILING SEBAGAI PENDEKATAN KULTURAL DALAM MITIGASI PANDEMI	167
Mundi Rahayu	
MAKNA PESAN UPACARA PENYAPUAN SEBAGAI KOMUNIKASI RITUAL PADA MASYARAKAT BADUY	181
Rismawaty Rais & Indah Mulyani	
PERAN <i>NDARA NYALE</i> DALAM TRADISI <i>PASOLA</i> DI DESA MALITI BONDO ATE SUMBA BARAT DAYA	201
Maria Matildis Banda	
PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT WELORA MELALUI LEGENDA <i>ULAR MAS</i>	221
Marlen Wariunsora	
SEMIOTIKA DALAM LIRIK DINDANG BANJAR HULU	233
Rusma Noortyani & Dewi Alfianti	
PENGETAHUAN EKOLOGI TRADISIONAL TAWANGMANGU, JAWA TENGAH: SEMUANYA TENTANG PEMERTAHANAN PANGAN NONBERAS	251
Sumarwati, Sukarno, & Atikah Anindyarini	
BERKENALAN DENGAN PUISI TEGALAN	271
Tri Mulyono	
BIODATA PENULIS	279

KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

Widyatmike Gede Mulawarman

(FKIP Universitas Mulawarman | widyatmike@fkip.unmul.ac.id)

Kehadiran cerita rakyat dalam kehidupan sebuah masyarakat tidak sekedar sebagai sarana penghibur, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Cerita rakyat merupakan cerita kolektif sebagai produk budaya milik bersama sehingga tidak diketahui lagi siapa yang pertama membuat cerita itu. Hampir semua cerita rakyat dikisahkan secara turun-temurun sebagai milik kolektif.

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya Kalimantan Timur hampir dipastikan hadirnya cerita-cerita rakyat. Kehadiran cerita rakyat dalam kehidupan sebuah masyarakat tidak sekedar sebagai sarana penghibur, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Hal ini berkaitan dengan manfaat cerita rakyat bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Pada umumnya, cerita rakyat merupakan cerita kolektif sebagai produk budaya milik bersama sehingga tidak diketahui lagi siapa yang pertama membuat cerita itu. Hampir semua cerita rakyat dikisahkan secara turun-temurun sebagai milik kolektif.

Dari penjelasan itu, dapat dipahami bahwa cerita rakyat memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakatnya. Sebuah cerita tidak sekedar menghibur, tetapi juga menawarkan nilai-nilai yang “diakui” oleh masyarakat pemilik cerita. Cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik cerita dan masyarakat umum, sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan masyarakat umum, sebagai bekal dalam menghadapi kehidupannya.

Pendek kata, cerita rakyat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang menjadi orientasi ideologis bagi masyarakat pendukung cerita itu.

Pada umumnya cerita rakyat di suatu daerah mewakili cara berpikir masyarakatnya. Dengan demikian, pandangan-pandangan yang ditawarkan dalam cerita rakyat tersebut mewakili pandangan-pandangan hidup masyarakatnya. Sementara itu, para ahli budaya menyebut cerita rakyat dalam kategori folklor, yang berarti tradisi kolektif (Danandjaya, 1986). Dalam kaitannya dengan tradisi kolektif folklor dibagi menjadi berbagai jenis, salah satunya adalah cerita prosa rakyat. Dalam hubungan ini, cerita rakyat termasuk kategori cerita prosa rakyat. Banyak pihak bersepakat untuk membuat klasifikasi cerita prosa rakyat menjadi cerita legenda, mite, dan dongeng (Bascom, 1965 dalam Danandjaya, 1986: 50).

Adapun yang termasuk dalam dongeng adalah dongeng binatang dan foleklor, dapat dipilah menjadi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak dan puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Penelitian ini dipandang perlu dilakukan dalam upaya pendokumentasian dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kandungan nilai-nilai budaya khususnya tentang perempuan dan anak melalui kajian cerita rakyat di Kalimantan Timur. Kehadiran cerita rakyat yang cukup subur dalam masyarakat Kalimantan Timur perlu diaktualisasikan dalam dinamika pembangunan bangsa. Dengan pandangan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal dari pendahulu bangsa, maka kajian dan upaya revitalisasi atas cerita rakyat itu menjadi penting di tengah globalisasi untuk membangun kokohnya jati diri bangsa.

Keberadaan cerita rakyat di tengah masyarakat kadang terabaikan terutama generasi muda karena kurang memahami bahasa daerah sehingga mereka melupakan kehadiran cerita rakyat. Padahal dengan mencermati cerita rakyat tersebut kita dapat mengambil kandungan nilai-nilai ideologis masyarakat Kalimantan Timur. Di samping itu, jika tidak dilakukan apresiasi yang memadai dan memasyarakatkan cerita-cerita tersebut, dapat terjadi masyarakat yang hanya mengenal cerita rakyat sebagai “kenangan lahiriah”, tanpa

mampu menangkap dan menghayati latar belakang pemikiran para pendahulunya yang terdapat dalam cerita rakyat. Padahal, cerita rakyat merupakan media sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi sesudahnya.

Dengan demikian, kajian yang bertujuan menggali nilai-nilai budaya Kalimantan Timur terhadap perempuan dan anak dalam cerita rakyat tersebut sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat yang tersebar di Kalimantan Timur. Keberadaan cerita rakyat di Kalimantan Timur belum dibarengi adanya upaya-upaya pemasyarakatan kepada masyarakat luas. Kondisi itu tidak menutup kemungkinan akan dapat semakin menjauhkan masyarakat dari cerita rakyat. Lambat laun nilai-nilai ideologis dan nilai-nilai moral di dalam cerita rakyat semakin jauh dari kehidupan modern yang cepat mendorong masyarakat mengikuti budaya massa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan langkah-langkah konkret bagi upaya pemasyarakatan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat di Kalimantan Timur.

Dalam jaringan pembangunan yang lebih luas, pemasyarakatan nilai-nilai budaya tersebut dapat memberikan pencerahan moral bagi masyarakat yang memiliki andil signifikan dalam mewujudkan manusia modern yang berbudaya tinggi. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat ibarat sebuah mutiara terpendam yang perlu digali dan disuguhkan kepada masyarakat luas guna peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat dapat dipastikan terkait dengan hakikat hidup manusia sebagai insan individu, insan sosial, dan insan berketuhanan.

Peneliti menggunakan metode etnografi sebagai metode penelitian. Metode etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan budaya (Spradley, 1980: (Sharkey, 2005). Secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Sperschneider & Bagger, 2003). Metode penelitian etnografi

dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas (Sperschneider & Bagger, 2003). Dengan teknik “*observatory participant*”, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu (Spradley, 1980). Dalam tulisan ini, komunitas sosial yang dimaksud adalah masyarakat Kalimantan Timur yang kaya akan tradisi lisan. Metode etnografi disebut juga metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah paradigma *naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah. Sebagai paradigma alamiah, metode kualitatif menggunakan kriteria relevansi. Relevansi ini adalah signifikansi dari pribadi terhadap lingkungan nyata. Usaha menemukan kepastian dan keaslian merupakan hal yang penting dalam penelitian ilmiah. Paradigma alamiah ini menemukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Model penelitian alamiah ini untuk menemukan data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan atau observasi di lapangan (Denzin, 2009: 2). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser.

Data penelitian adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak keluarga, masyarakat setempat, dan tokoh adat yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai pemuka adat tentang upacara-upacara yang ada di Kalimantan Timur khusus di Kabupaten Paser sebagai salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Timur. Data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, selain itu data sekunder juga merupakan data pelengkap dan pembanding. Data sekunder yang dimaksudkan adalah berupa data dalam bentuk laporan, buku, artikel ilmiah, hasil seminar, dan lain-lain. Data ini membantu peneliti untuk mengetahui sejarah, falsafah, dan latar belakang tradisi lisan .

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data lisan dan sumber data tulisan. Sumber data lisan adalah data yang didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan. Informan yang dimaksud adalah pihak keluarga, masyarakat setempat, dan tokoh adat. Sumber data tulisan mengacu

pada sumber-sumber tertulis berupa teks cerita rakyat Kalimantan Timur. Sumber data dengan menggunakan kata, verba, frasa, dan kalimat yang diucapkan dari sumber informan serta parkata atau tokoh adat dalam upacara Adat Kalimantan Timur.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif selain sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrumen (Moeloeng, 2006). Teknik observasi partisipasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik observasi partisipasi artinya pengamatan terhadap kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindra (Bungin, 2011: 118) dengan masuk ke Desa Long Kali mengamati upacara adat. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan kunci dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2011: 111).

Analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah data terkumpul. Data yang sudah siap dan sudah dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian kemudian dianalisis. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman (1994) dan Saldana (2014). Komponen-komponen analisis data model interaktif ini mencakup tiga hal berikut.

- 1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)
Pada tahap ini, dilakukan kondensasi data dengan cara: (a) memilih, (b) memfokuskan, (c) menyederhanakan, (d) mengabstraksi, dan (e) mentransformasi.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*).
Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara dan rekaman. Data berupa rekaman diberi kode dan dikelompokkan dalam beberapa kelompok.
- 3) Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing*).

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, dibuat simpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

Dalam pemaparan hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang yang digunakan untuk memberi tanda pada kesalahan, anomali, tanda pengucapan, tambahan informasi, dan sebagainya. Sedangkan metode informal berupa pemaparan hasil analisis dalam bentuk kata-kata uraian.

1. NILAI BUDAYA TERKAIT DENGAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERKETUHANAN

Cerita rakyat dan tarsul merupakan salah satu bentuk karya sastra yang senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Ajaran moral itu erat kaitannya dengan nilai kearifan dalam kehidupan manusia, baik dalam kaitan kedudukan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya. Berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai bentuk karya sastra yang banyak menghadirkan unsur relegius atau keagamaan, cerita rakyat dan tarsul menampilkan nilai-nilai luhur tersebut. Salah satu nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk berketuhanan meliputi ketaatan beribadah, kepasrahan terhadap kehendak atau takdir Allah, tindakan yang berorientasi pada kebaikan, dan pentingnya sikap syukur dalam menjalani hidup.

1.1 Percaya Adanya Tuhan

Percaya kepada Tuhan adalah meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan isinya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia wajib meyakini hal tersebut dengan melaksanakan semua

perintah Allah atau taat beribadah. Itu seperti dalam kutipan tarsul berikut.

(1) Ya Allah Tuhan Rabul Gazani
Kalam dibaca di hamba ini
Jika tersalah mohon ampuni
Putra putri belum mengerti

(2) Ya Allah Khaliqul mabat
Di dalam hadis sudah tersurat
Mulut terkunci dapat tersumbat
Seluruh badan menjadi berat

(3) Pengikut rasul junjungan kita
Agama Islam sudahlah nyata
Kita menyembah Tuhan semesta
Tuhan pencipta alam semesta

Ketiga tarsul di atas menggambarkan betapa besar kandungan nilai budaya, seperti yang dituangkan dalam bentuk paragraf yang mengandung nilai-nilai kepercayaan kepada Allah bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan isinya. Berikut ini sajian tarsul yang mengandung nilai-nilai atau bentuk kepercayaan berupa pendidikan bagi anak untuk melakukan perintah-perintah agama seperti salat dan belajar mengaji serta ajaran-ajaran Islam.

1.2 Ketaatan Beribadah

(1) Oleh Nabi sudah disampaikan.
Apa yang terkandung dalam Alquran
Berapa larangan dan ajaran
Kepada umat seluruh insan

(2) Jika anakku tamat mengaji
Ditambah paham makna dan arti
Cegah dan suruh etam taati

Dunia akhirat bernilai tinggi

(3) Kepada umat semua insan
Kitab Alquran jadi pegangan
Untuk dibaca serta amalkan
Selama hayat terus amalkan

(4) Kalau engkau tamat mengaji
Ayah dan bunda ikut terpuji
Ada yang bertanya dalam hati
Anak siapa mengaji tadi

Berkenaan dengan ketaatan beribadah kepada Tuhan, umat manusia telah diberi petunjuk berupa kitab-kitab agama yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan dari Tuhan. Ajaran ini dapat disimak pada kutipan cerita Puan Si Panaik. Cerita ini menampilkan orang yang taat beribadah atau menjalankan perintah agama.

Apabila di kampung orang sedang mengadakan dakwah agama, si Kamis minta izin untuk mendengarkannya. Tuannya mengizinkan karena kebetulan tuannya seorang yang taat pula beragama. Kadang-kadang si Kamis diberikan kesempatan sholat berjamaah dengan keluarga tuan ... (hal. 21).

Anjuran bagi seorang muslim mengaji dan menyebarkan agama juga digambarkan dalam cerita Puan si Panaik tersebut. Tokoh si Kamis berusaha mengajarkan ilmu agama, yaitu mengajarkan membaca Alquran kepada anak-anak atau generasi muda di kampungnya pada waktu senggang pada malam hari, seperti dalam kutipan berikut.

Pada waktu senggang di malam hari ini ia mengajar anak-anak di kampungnya membaca Alquran. Umumnya pada itu guru mengaji tidak meminta bayaran (hal. 22).

Berbeda dengan cerita sebelumnya, dalam cerita Ratu Bura Daya (Ratu Berdarah Putih) digambarkan bahwa ketaatan terhadap Tuhan memiliki konsep yang berbeda. Dalam hal ini, konsep Tuhan dalam cerita tersebut diwujudkan dalam bentuk dewa, yaitu Sang Hyang Dewata Raya. Ketaatan itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

Hampir setiap tahun, Baginda mengadakan belian dan bedewa memuja Sang Hyang Dewata Raya agar beroleh anak, tetapi keinginannya itu belum juga tercapai (hal. 56).

Setelah mencermati kutipan di atas diceritakan Baginda Raja yang taat menjalankan upacara belian dan bedewa setiap tahun untuk memuja Tuhannya sebagai wujud ketaatan beribadah agar segala yang menjadi permintaan hamba-Nya dapat dikabulkan.

2. NILAI BUDAYA DALAM KAITAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK HIDUP

Cerita rakyat Kalimantan Timur yang tersebar di berbagai daerah menggambarkan pemikiran masyarakat pemilikinya. Dapat dikatakan cerita rakyat tersebut mawadahi pandangan hidup dan pemikiran masyarakat pendukungnya sesuai dengan jati dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Nilai-nilai budaya yang terkait sebagai jati diri manusia sebagai makhluk individu dapat diklasifikasikan atas (a) nilai yang terkait dengan etos kerja, (b) pentingnya hidup hemat, (c) ketabahan manusia dalam menghadapi penderitaan, (d) nilai-nilai kejujuran dan sebagainya.

2.1 Nilai Etos Kerja

Pada dasarnya, dalam cerita rakyat, etos kerja terkait dengan seorang dalam memenuhi kebutuhan hidup secara fisik. Sementara itu, kebutuhan secara fisik yang pokok adalah pangan, papan, dan sandang. Semangat dan etos kerja merupakan nilai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Kalimantan Timur yang diperankan oleh berbagai

kalangan, baik dalam kehidupan anak muda, seorang ayah, seorang ibu. Semangat kerja itu dilakukan sebagai wujud tanggung jawab yang melekat pada dirinya.

Beberapa cerita rakyat Kalimantan Timur yang mengandung nilai-nilai etos kerja seperti Puan Si Panaik (cerita rakyat dari Berau), Raja Alam (cerita rakyat dari Berau), Si Palui dengan Si Ngungu (cerita rakyat dari Berau).

Dalam cerita Puan Si Panaik, nilai-nilai etos kerja menjiwai pelaku cerita (Kamis) yang digambarkan sebagai budak pada zaman dulu, sekarang dikenal sebagai pembantu. Kamis menjalani hidupnya dengan bekerja keras dan bertanggung jawab atas pekerjaan sebagai budak yang sering disiksa atau dianiaya oleh majikan bahkan selama hidupnya kekurangan makan. Akan tetapi, kesadaran hidup atas statusnya sebagai budak telah menjauhkan dirinya dari rasa menggerutu. Bahkan sebaliknya si Kamis tetap menjalani hidupnya dan pekerjaannya dengan semangat kerja yang tinggi.

Semangat kerja si Kamis terlihat dari kerajinannya melakukan aktivitas. Berkat semangat kerjanya, si Kamis dapat memperbaiki status dirinya. Ia dapat memuaskan majikannya sehingga dirinya tidak lagi diperlakukan sebagai budak melainkan bagian dari keluarga majikan.

Akhirnya si Kamis dapat hidup merdeka dan “berhak” menikmati hidup selayaknya manusia yang kemudian menikah dengan perempuan yang juga memiliki semangat kerja yang tinggi. Adapun perilaku si Kamis yang mencerminkan etos kerja tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Si Kamis rajin bekerja, sawah tuannya bersih, tiada sehelai rumput pun dibiarkannya tumbuh. Karena itu padinya subur-subur, pematang ditanaminya kacang dan mentimun. Hal inilah yang menyebabkan keluarga tuannya sayang kepadanya. Beberapa tahun kemudian si Kamis dikawinkan dengan seorang wanita merdeka di Kampung Gunung Tabur. Dengan istrinya ia membuka hutan untuk ladang dan kebun di Sungai Sakkar di udik

Sungai Segah. Lama kelamaan tempat itu menjadi kampung baru, karena banyak penduduk bersama-sama mengikuti si Kamis laki-istri. Karena ia bijaksana, ia dituakan orang di kampung itu (hal.22).

Etos kerja yang tinggi juga ditunjukkan dalam perilaku seorang janda dalam cerita Kemponan. Dalam kisah itu disebutkan adanya seorang janda yang memiliki semangat kerja sangat baik. Semangat kerja dari janda tersebut dipacu oleh tanggung jawabnya dalam menghidupi kedua anaknya. Bahkan, sedemikian tinggi semangat kerjanya, janda itu mengalami nasib yang tidak baik. Akan tetapi, ia tidak menyesali penderitaannya karena besarnya rasa tanggung jawab dalam mengasuh kedua anaknya. Adapun etos kerja seorang janda dalam cerita rakyat di daerah Kutai itu dapat dilihat pada awal cerita Kemponan sebagai berikut.

Pada sebuah dusun jauh dari kota diam seseorang janda dengan dua orang anaknya, yang tua berumur 10 tahun dan adiknya setahun umurnya. Suaminya meninggal ketika ia mengandung anaknya yang bungsu empat bulan. Untuk menghidupi anaknya, janda itu berhuma dan berkebun. Kebunnya ditanami pisang, ubi, kedelai, dan lain-lain tanaman. Hasil humanya cukup dimakannya untuk setahun dan dari hasil kebunnya dijualnya untuk membeli pakaiannya anaknya dan keperluan lainnya. Pada waktu senggang janda itu memasang lukah untuk menangkap ikan. Hasil lukahnya itulah yang dimakan anak-beranak untuk lauknya, dan sisanya dijualnya untuk menambah belanja (hal.42).

2.2 Nilai Hidup Hemat

Banyak cerita rakyat di Kalimantan Timur yang mengandung nilai etos kerja. Nilai etos kerja itu dibarengi dengan pentingnya seorang menjalani hidup hemat. Maksudnya, hemat dalam pemanfaatan

kekayaan. Dalam sejumlah cerita rakyat, nilai hidup hemat ini banyak diajarkan kaum tua kepada anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pewarisan nilai hidup hemat ini dipandang sebagai kewajiban hidup guna mencapai “kenikmatan” pada masa dewasa. Pewarisan nilai hidup hemat itu sering disajikan dalam penderitaan kisah hidup karena sikapnya yang boros.

Penyampaian ajaran hidup hemat terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Yoog Uung, dalam cerita rakyat ini digambarkan sikap hemat akan membawa manfaat dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, sikap hidup yang boros berakibat buruk terhadap diri sendiri dan orang lain atau keluarga.

Dalam cerita Yoog Uung, sikap boros itu diperankan oleh Tingang. Ia mengandalkan kekayaan orang tuanya sehingga menjadi orang yang malas bekerja. Di samping itu ia memiliki kebiasaan yang kurang baik, yakni membelanjakan harta untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Bahkan, Tingang sering berpesta pora bersama teman-temannya yang memiliki perilaku tidak baik.

Akibat dari kebiasaan tersebut, Tingang berkembang menjadi anak yang berperilaku tidak baik. Tingang terjerumus dalam pergaulan anak-anak nakal yang berkebiasaan menggunakan minuman keras. Kepribadian Tingang ini dipengaruhi pula oleh cara orang tuanya dalam mengasuh Tingan sebagai anak tunggal. Tingang diperlakukan secara manja oleh orang tuanya. Akhirnya, ia tumbuh menjadi anak yang tidak mampu mandiri dan tidak bertanggung jawab. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

...Anaknya Tingang tidak lain kerjanya hanya berpesta pora dengan kawan-kawannya sepanjang hari. Pada masa paceklik semua penduduk datang membawa guci, tajan, gong, untuk ditukar dengan bahan makanan. Itulah sebabnya, Nenek Mujaan terkenal dan menjadi kaya raya. Tingang hidup dalam kemewahan, berkawan dengan orang baik sampai dengan kepada orang jahat perangnya. Siang malam ia bermain dengan kawan-

kawannya, minum minuman yang memabukkan dan bermain judi. Kadang-kadang dua tiga hari baru pulang ke rumah. Karena ia anak tunggal, ia sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Orang tuanya lemah dalam mendidik anaknya dan tidak tega untuk memarahi anaknya yang berkelakuan tidak senonoh, memboroskan hartanya dengan kawan-kawannya (hal. 35).

2.3 Nilai Ketabahan dalam Menghadapi Penderitaan

Dalam menjalani kehidupannya manusia tidak pernah terlepas dari persoalan hidupnya, baik persoalan besar maupun persoalan kecil. Persoalan kecil memiliki dampak psikologis ringan sedangkan persoalan yang besar tentulah mengakibatkan psikologis berat. Nilai ketabahan dalam menghadapi penderitaan dapat dikatakan sebagai nilai yang bersifat universal dari berbagai budaya tradisi di Indonesia. Artinya, hampir dalam sebagian besar cerita rakyat di wilayah Nusantara menerangkan pentingnya seseorang memiliki ketahanan mental dalam menghadapi penderitaan.

Sebagai contoh, orang Jawa menilai bahwa penderitaan hidup merupakan sarana dalam mencapai kebahagiaan batin pada fase kehidupan berikutnya. Pada umumnya, nilai ketabahan dalam menghadapi penderitaan terkait erat dengan nilai kesabaran dalam menghadapi masalah kehidupan. Ada beberapa cerita rakyat Kalimantan Timur yang mengandung nilai-nilai ketabahan dalam menghadapi penderitaan, seperti Puan si Panaik, Raja dengan Janda Miskin, Gentis dan Gentas, dan sebagainya.

Dalam kisah Puan si Panaik, diceritakan seorang budak yang bernama si Kamis memiliki semangat kerja yang tinggi sehingga dia tidak pernah mengeluh sedikit pun ketika orang menyakiti dirinya bahkan karena ketekunan, kerja keras, dan kebaikannya maka semua orang sayang padanya bahkan majikannya menjadikannya sebagai bagian dari keluarganya. Ketabahannya lah yang kemudian mengubah dirinya menjadi manusia yang merdeka. Itu seperti tampak dalam kutipan berikut.

Namanya Kamis. Mungkin ia berasal dari orang kampung dan perahu-perahu dagang. Apabila gagal, ia akan mendapat hukuman dera dari tuannya, baik-baik yang menjadi korban bajak laut. Tetapi di mana kampungnya dari mana asal-usulnya sampai dewasa ini tidak diketahui orang. Biasanya hardik-pukul, kerja keras, makan sedikit itulah penderitaan yang dialami oleh perbudakan. Kadang-kadang budak yang gagah tegap badannya disuruh ikut merampas ke kampung. Di sebuah kampung dekat Sungai Sukkar di Teluk Bayur yang terkenal dengan tambang. Dahulunya si Kamis itu bekas budak orang di Kampung Gunung Tabur. Rupanya si Kamis baik nasibnya. Hal itu terjadi karena sikap dan tindakan si Kamis sendiri. Ia sudah bangun, membersihkan kandang ayam dan kambing. Mengambil air di sungai untuk dipakai sehari-hari (hal. 21-23).

Penderitaan yang dialami Kamis ini memberi pelajaran hidup yang mengantar dirinya menjadi sosok yang memiliki rasa solidaritas tinggi pada pihak lain yang mengalami penderitaan. Selain itu, Kamis memiliki jiwa penolong kepada sesamanya, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari datanglah seorang tetangganya meminta bantuan, "Kamis, tolonglah pinjami aku beras, hari ini kami kehabisan beras. Jika ada rezeki Insya Allah segera saya baya," kata orang itu. Dengan tidak berpikir panjang berkatalah si Kamis kepada istrinya, Uikul, "Tolong periksa perberasan kita. Jika ada, pinjami adik kita ini beras," Istrinya pun memeriksa tempat berasnya, isinya hanya cukup untuk sekali masak. Berkatalah ia kepada suaminya, "Beras kita hanya tinggal sedikit cukup untuk sekali masak saja." Jawab suaminya, "Pinjamkan saja, kasihan adik kita ini, anaknya masih kecil-kecil (hal 22-23).

Nilai ketabahan juga ditunjukkan oleh seorang janda dalam cerita Yoog Ung. Sepeninggal suaminya, Nenek Mujaan semakin hari semakin menderita. Pada mulanya, kehidupan Nenek Mujaan sangat kaya dan terpendang semasa suaminya hidup, namun akibat ulah anaknya yang bernama Tingang yang senang berpesta pora, berjudi maka suami Nenek Mujaan meninggal dunia. Dengan kepergian suaminya Nenek Mujaan semakin menderita karena anaknya tidak menaruh hormat namun dengan tabah ibunya tetap merawat anaknya, ketabahan seorang perempuan tua ini dapat disimak dalam kisah berikut.

Si Tingang pemalas, berbuat semaunya saja. Ibunya bekerja sendiri di ladang dan di kebon bekas peninggalan suaminya, sedang Tingang tidur-tiduran di rumah. Karena kekuatan tenaga perempuan yang sudah tua, ditambah pula penderitaan kematian suaminya dan selalu dirisaukan oleh perbuatan anaknya yang sama sekali tidak memikirkan keadaan orang tuanya, maka lama kelamaan Nenek Mujaan tidak kuat lagi bekerja di ladang sorang diri. Mulailah dia mengambil upah sambil menjual harta peninggalan suaminya yang sebenarnya sudah banyak yang habis untuk biaya berobat suaminya. Selain dari pada itu, perbuatan si Tingang turut juga mempercepat punahnya harta peninggalan ayahnya itu. Kerapkali ia menjual harta tanpa izin dan tidak setahu ibunya. Akan tetapi, walaupun demikian, ibunya tetap menyayangi putera tunggalnya, namun si Tingang tidak tahu diri (hal 26-27).

2.4 Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai budaya universal dalam berbagai budaya daerah di seluruh Indonesia. Maksudnya, semua budaya di Indonesia memandang pentingnya sifat jujur dalam kehidupan manusia.

Beberapa cerita rakyat Kalimantan Timur yang mengangkat nilai-nilai kejujuran, antara lain adalah Puan si Panaik, Keramat Sungai Kerbau, Raja Alam, Raja dengan Janda Miskin, Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang, Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan, dan Puan si Tadung.

Dalam cerita rakyat Kalimantan Timur, nilai kejujuran disosialisasikan melalui perilaku tokoh cerita. Kadang penyampaian sifat jujur itu disampaikan melalui penilaian sorang tokoh terhadap tokoh lain. Dalam cerita Puan si Panaik, dikisahkan karena ketabahan, kejujuran, dan semangat kerja yang tinggi di Kamis dapat mengubah statusnya yang semula budak menjadi manusia yang merdeka bahkan karena kerendahan hatinya, dia dianggap sebagai tetua di masyarakat itu. Sifat kejujuran si Kamis dapat disimak dalam kutipan berikut.

Pada suatu berkatalah tuannya, “Kamis, mulai hari ini, kamu bukan lagi kuanggap sebagai budakku, karena kamu jujur dan berkelakuan baik, sekarang kamu kubebaskan sebagai orang merdeka. Tiada terkatakan lagi senangnya hati si Kamis mendengar pernyataan tuannya (hal. 22).

Nilai kejujuran dalam cerita Keramat Sungai Kerbau dapat disimpulkan dari perilaku para pembesar Kerajaan Kutai Kartanegara. Pada waktu itu terjadi persaingan antarpegawai di lingkungan istana untuk merebut simpati raja. Para pejabat istana merasa iri terhadap perhatian yang besar dari Raja Kutai Kartanegara kepada tukang ukir istana yang didatangkan dari Jawa. Kemudian para pejabat istana mencari cara untuk mencelakai tukang ukir dengan cara memberi laporan yang tidak jujur kepada Raja Kutai Kartanegara. Raja Kutai Kartanegara terhasut oleh laporan yang tidak jujur dari pejabat istana sehingga memberi hukuman kepada tukang ukir.

Keputusan yang keliru dan tidak semestinya tersebut akan berbeda jika informasi yang disampaikan dilandasi oleh kejujuran. Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa betapa tingginya nilai kejujuran

sebagai landasan dalam menyusun kebijakan, sebaliknya sikap tidak jujur akan mengakibatkan bencana bagi pihak lain. Perilaku tidak jujur yang diperankan oleh pegawai istana tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

Sudah lumrah di kalangan pembesar-pembesar istana terjadi perebutan kedudukan dan kekuasaan. Ada kalanya dengan jalan yang tidak wajar dengan jalan menunjukkan prestasi kerja, kesetiaan mengabdikan dengan kejujuran. Ada pula dengan jalan tidak wajar dengan menyuguhkan sesuatu kepada raja yang bertentangan dengan moral dan peraturan negara, dan cara yang paling keji ialah menfitnah seseorang yang dianggap lawan saingannya. Nasib malang menimpa kedua ahli ukir itu. Sikap ramah, penghargaan dan pemberian hadiah Baginda dianggap oleh pejabat itu sangat berlebihan. Perlakuan itu menimbulkan iri hati bagi mereka. Timbullah curiga mereka, kalau-kalau kurang perhatian raja kepadanya. Timbullah pikiran keji, ahli ukir dituduh melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengan dayang-dayang istana. Untuk memberatkan tuduhan mereka itu dikatakan ahli ukir itu amat sakti. Buktinya ia dapat membuat ukiran dalam waktu singkat.

Ditambahkan mereka pula jika kedua ahli ukir itu masih hidup mereka dapat pula bekerja pada raja-raja lain untuk membuat ukiran yang sama indahnya dengan istana raja Kutai. Sudah menjadi adat kebiasaan raja-raja besar tidak mau ditiru orang. Dengan alasan ini, Raja tertarik akan usul dan tuduhan itu, kemudian mereka menghadap raja menyampaikan tuduhannya. Keahlian dan kefasihan lidah mereka mereka menjelaskan tuduhannya, menyebabkan Raja percaya. Sekali ini Raja terpedaya akan tipu muslihat pejabat yang curang itu. Raja kurang teliti dalam menjatuhkan hukuman. Baginda

tidak memeriksa dengan seksama kebenaran tuduhan itu (hal. 54).

3. NILAI-NILAI BUDAYA TERKAIT DENGAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL

Sebagai makhluk sosial, seorang dipastikan merupakan bagian dari kelompok masyarakatnya, baik masyarakat dalam arti sempit (misalnya suku bangsa) maupun kelompok dalam jangkauan luas (misalnya sebagai warga sebuah bangsa). Sebagai insan sosial, seseorang dituntut memiliki tanggung jawab sosial yang harus diperankan terhadap orang lain atau bangsanya, termasuk lingkungannya. Cerita rakyat di Kalimantan Timur memuat nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan status manusia sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai tersebut, antara lain nilai bakti terhadap orang tua atau guru, pentingnya nilai-nilai solidaritas terhadap sesama.

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti mata pencarian dan hubungan dengan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dan memenuhi kebutuhan sehari-hari nilai-nilai budaya yang berkembang adalah rasa kebesamaan yang ditandai dengan hidup gotong royong, bermusyawarah untuk mufakat, dan masih percaya pada sesuatu yang berbau tahayul. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dikenali dengan mencermati kehidupan masyarakat Paser dalam mata pencarian yaitu berladang, berburu, meramu, dan mencari ikan.

Sebelum mengenal cara pengolahan tanah dengan pupuk tanaman seperti sekarang ini, masyarakat Paser pada waktu itu melakukan perladangan berpindah karena menurut mereka dengan cara membuka lahan baru hasilnya lebih baik daripada ladang yang sudah dipakai. Pada saat membuka ladang mereka sangat bergantung dengan dukun untuk menentukan apakah tanah tersebut subur atau tidak.

Masyarakat Paser juga seperti masyarakat yang lainnya di Kalimantan Timur beranggapan bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki namun adapula kegiatan-kegiatan tertentu yang melibatkan

perempuan. Berbicara tentang mata pencarian pada masyarakat Paser dibedakan atas dua mata pencarian tradisional dan mata pencarian modern. Adapun mata pencarian tradisional masyarakat Paser adalah berladang, berburu, meramu, dan menangkap ikan.

Dalam berladang, masyarakat Paser sangat bergantung dengan dukun dan mantranya (*bersoyang*). Dalam berladang terbagi dalam beberapa kegiatan. Yang pertama adalah merintis atau mombas. Itu dilakukan oleh laki-laki baik tua maupun muda dengan bantuan dukun yang bersoang (bermantra) untuk menentukan apakah lahan atau tanah yang akan dirintis termasuk lahan yang subur atau tidak. Masyarakat Paser sangat percaya kepada dukun tersebut bila dukun mengatakan tidak subur maka ditinggalkan tanah tersebut kemudian mereka mencari tanah lainnya. Bila sudah ditemukan tanah yang subur maka mulailah melaksanakan penebangan yang sebelumnya diawali dengan mencermati besar kecilnya pohon kayu, setelah itu dilakukan penebangan. Ranting dan pohon kecil dikumpulkan dan dibiarkan beberapa hari agar kering kemudian mereka bermufakat dengan pemilik ladang sebelahnya bila didapat kata sepakat baru diadakan pembakaran secara bersama-sama, dan sesudah pembakaran dibiarkan beberapa hari sambil menunggu turunnya hujan agar tanah menjadi dingin. Jika hujan telah turun, baru kemudian ditanami pisang dan jagung bersamaan dengan pembersihan lahan dari cabang dan ranting yang habis dibakar.

Berikutnya adalah kegiatan membersihkan lahan disebut ngonduk. Dalam kegiatan merintis dan ngonduk dibutuhkan banyak orang dan harus dilakukan secara bersama-sama. Dengan kata lain, kegiatan ini mengandung nilai budaya gotong royong dan musyawarah untuk memperoleh kata sepakat (mufakat).

Setelah semua tahapan tadi selesai, mereka mengambil padi di tempat penyimpanan padi yang bernama tampin atau samir, sebelum diambil terlebih dulu pemilik padi menghampar kain hitam di atas padi dan dilapisi kain kuning di atasnya serta di ujung kiri kanan kain tersebut dipasang lampu lilin yang dibuat dari lilin lebah. Selain itu, sebuah mangkok berisi beras dan sebutir telur ayam kampung yang dihias dengan pucuk kelapa, mangkok tersebut dinamakan ketong

bungo. Si pemilik padi menghadap hampan kain sambil membaca mantra, adapun mantra yang dibaca sebagai berikut.

Noor Marta Putih
 Noor Sari Wangsa
 Putri Merindun Daun
 Putri Mayang Merumbai

Keempat nama yang tersebut di atas adalah nama-nama padi yang dipanggil terlebih dulu sebelum memasukkan padi ke lubang tasokan. Inilah mantra atau soyong yang diucapkan saat memasukkan padi pada lubang tasokan.

Nag Iko Ngandek Menta Lipis
 Iko Ngandek Aji Raja
 Iko Ngandek Desan Samei
 Iko Ngandek Ulun Deeoteiko Denge
 Iko Denge Poo Gunung Tata Sisa
 Sisa Kompe, Sisa Samir, Sisa Liou, U Awa

Artinya: Jangan kami mengambil kain putih tipis, kamu mengambil ilmu raja, kamu ambil mengambil yang besar dan banyak, kamu mengambil kawan yang banyak, kamu pergi..., kamu pegi ke gunung, tanah datar dan jangan tidak dipenuhi kompe, penuhi samir dan tempat yang tinggal.

Pelaksanaan menanam atau nias dikerjakan oleh perempuan dewasa, laki-laki dewasa, anak-anak gadis maupun pemuda. Pihak laki-laki berjalan terlebih dulu dengan membawa sebatang kayu bundar sepanjang dua meter berdiameter kurang lebih tiga senti meter yang dinamakan tasok, kemudian diiringi para penias di belakangnya memasukkan butir-butir padi ke lubang tasokan. Menurut kebiasaan yang membawa lanjung atau solong untuk padi yang akan ditanam adalah perempuan atau anak-anak gadis, penias dapat dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki dewasa atau perempuan dewasa atau para remaja.

Dalam kegiatan menanam padi, ada pantangan atau dion yang tidak boleh diucapkan atau dilanggar oleh masyarakat Paser. Ada dua pantangan, yaitu dilarang menyebut nama-nama binatang seperti babi, tikus, burung tiung (beo), burung pipit, gunung, kayu, rusa, dan lain sebagainya. Pantangan atau dion dalam pelaksanaan penanaman padi bila pasoknya roboh ke tanah menurut kepercayaan yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Paser ada dua hal yang akan dialami pemilik ladang itu yaitu ladang akan mengalami kesukaran atau tidak subur dirusak binatang atau hama atau penyakit akan menyerang pemilik ladangnya.

Berdasarkan analisis data berkenaan dengan penelitian Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Kalimantan terhadap Perempuan dan Anak (Studi Cerita Rakyat) dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat Kalimantan Timur merupakan ekspresi jiwa masyarakat Kalimantan Timur yang tersebar di empat belas kabupaten/kota. Dengan kata lain cerita rakyat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur karena terkandung nilai-nilai budaya.
- 2) Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur yang berkaitan dengan perempuan adalah pemberi semangat dalam meningkatkan etos kerja bagi pendampingnya, berhubungan dengan mendidik anak dalam keluarga, ketabahan, kesabaran, rasa syukur dalam berkehidupan beragama, bersosialisasi dengan masyarakat lain.
- 3) Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur yang berkaitan dengan anak adalah ketaatan beribadah, kepasrahan dalam menjalani hidup, kepatuhan sebagai anak terhadap orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Arizal, dkk. 1998. *Pemantauan Perkembangan Kesejahteraan Rakyat: Pemanfaatan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Data Sosial Kependudukan Lainnya*. Jakarta: CV Rioma.
- BPS. 1994. *Indikator Sosial Wanita Indonesia 1994*.
- Bungin, Burhan. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Penerbit PT Raja Grafindo.
- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Budi Santoso. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y. 2009. *Handbook of Qualitative Research: 591-632*. Diterjemahkan oleh Dariyatno. Terbitan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Mansoer. 1997. *Penyadaran Jender: Buku Panduan untuk Pekerja*. Jakarta: ILO Indonesia.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kodiran. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.
- M, Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mosse, JC. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rafika Anisa.
- Notosusanto, Smita & E Kristi Purwandari. (Penyunting). 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Program Studi Kajian Perempuan PPS Universitas Indonesia.
- Sadli, Saparinah. 1994. "Konsep Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan" Makalah Disampaikan pada Pusat Studi Wanita Palangkaraya, 1 Desember 1994.
- . 1999. Metodologi Penelitian Berperspektif Perempuan dalam Riset Sosial. Program Studi Kajian Wanita. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Spradley, James P. 1980. *Participan Observation*. New York: Holt.
- Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.